**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA PENYANDANG TUNANETRA DI YOGYAKARTA**

Arif Rifani

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

@arif.rifani98@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosioanl dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang tunanetra di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang tunanetra di Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah remaja penyandang tunanetra. Pengumpulan data dilakukan dengan Skala kesejahteraan psikologis dengan Skala kecerdasan emosional. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Pearson Correlation.* Berdasarakan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,676 dengan tararaf signifikan p = 0,000 (p<0,01) yang berarti ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis pada remaja tunanetra di Yogyakarta. Nilai koefisien determinasi (*R Squared)* sebesar 0,456 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki kontribusi sebesar 45,6% terhadap variabel kesejahteraan psikologis dan sisasnya 54,4% dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu faktor usia, jenis kelamin, budaya dan pengalaman hidup.

 **Kata kunci: kecerdasan emosional, kesejahteraan psikologis, remaja tunanetra**

**THE RELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF BLIND TEENAGERS IN YOGYAKARTA**

Arif Rifani

Mercu Buana University of Yogyakarta

@arif.rifani98@gmail.com

**ABSTRACT**

This research aims to find out the relation between emotional intelligence and psychological well-being of blind teenagers in Yogyakarta. Hypothesis proposed in this study is the positive correlation between emotional intelligence and psychological well-being of blind teenagers in Yogyakarta. The subject of this study is the blind teenagers. Data collection is done by the Scale of psychological well-being along with the emotional intelligence. The method of data analysis applied is the analys is of Pearson Correlation. According to the results, it reveals the coefficient of correlation rxy=0,676 with the level of signifficance p=0,000 (p<0,01). It means that there is a positive correlation between the emotional intelligence and psychological well-being of the blind teenagers in Yogyakarta. The value of the determination coefficient (R Squared) is 0,456 showing that emotional intelligence's variable has a 45,6% contribution to the psychological well-being's variable and the rest, 54,4% is influenced by other factors. They are the factors of age, gender, culture, and life experience.

**Keywords:** **Emotional intelligence, psychological well-being, blind teenagers**

**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan suatu periode transisi atau peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial (Santrock, 2012). Tugas tersulit dalam perkembangan masa remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis yang sebelumnya belum pernah dan menyesuaikan dengan lingkungan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 2009). Hal ini tentu tidak berbeda dengan perkembangan remaja yang difabel, salah satunya adalah tunanetra. Tunanetra bukan hanya mereka yang buta, tetapi juga mereka yang mampu melihat namun terbatas sekali dan kurang dimanfaatkan pada kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam membaca dan belajar.

Delphie (dalam Dewi, 2016) mengatakan individu tunanetra memiliki kendali yang berbeda dengan individu yang memiliki penglihatan normal terhadap lingkungan dan diri sendiri, sehingga keterbatasan tersebut dapat menghambat tugas-tugas perkembangannya. Tunanetra sangat berpengaruh terhadap kehidupan setiap penyandangnya, seperti halnya bagaimana individu tunanetra menerima keadaan dirinya, menyikapi kemandiriannya dan juga bagaimana penguasaan lingkungannya (Somantri, 2012). Pradopo (dalam Somantri, 2012) mengatakan bahwa gambaran sifat ragu-ragu, rendah diri dan curiga pada orang lain terjadi pada individu tunanetra. Sifat ragu-ragu, rendah diri dan curiga pada orang lain tentunya bertolak belakang dengan sikap yang harus dimiliki individu dalam pencapaian kesejahteraan psikologis yang baik.

Kesejahteraan psikologis adalah bagaimana individu menjadi sehat secara psikologis, tidak hanya bebas dari kesusahan atau masalah mental lainnya, tetapi juga dapat memposisikan diri yang positif, penguasaan lingkungan yang baik , otonomi, hubungan positif dengan orang lain, rasa kemahiran dan makna dalam hidup, serta perasaan bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang (Ryff 1995). Ryff (1995) mengatakan bahwa terdapat enam dimensi yang dapat membentuk kesejahteraan psikologis yakni: 1) penerimaan diri; 2)hubungan positif dengan orang lain; 3) otonomi; 4) penguasaan lingkungan; 4) tujuan hidup; 5) pertumbuhan pribadi.

Pada penelitian Prabowo (2016) yang melakukan penelitian tentang gambaran kesejahteraan psikologis pada 224 remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Malang menunjukkan 24 diantaranya atau sebesar 11% berada pada kategori kesejahteraan psikologis yang rendah. Selanjutnya 171 remaja atau sebesar 76% berada pada kategori kesejahteraan psikologis yang sedang dan hanya 29 remaja atau sebesar 13% berada pada kategori kesejahteraan psikologis yang tinggi. Keadaan dan kehidupan dalam situasi atau pengalaman yang beragam dan unik mampu mempengaruhi individu terhadap kondisi kesejahteraan psikologisnya secara terus menerus (Dewi, 2016).

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap enam remaja dengan usia 14-18 tahun pada tangga 09 November 2018 di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta (YAKETUNIS), diperoleh data bahwa 4 dari 6 subjek menunjukkan kesejahteraan psikologis yang cenderung kurang menurut dimensi-dimensi yang diungkapkan oleh Ryff. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tampak bahwa subjek belum memenuhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang ideal, yang menandakan bahwa subjek belum memiliki kesehatan mental yang positif. Sehingga tampak subjek kurang mampu menumbuhkan kemandiriannya, mengatur hidup dan tingkahlakunya, memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri serta kurang mampu menilai positif pada dirinya sendiri yang mampu menumbuhkan penerimaan pada diri subjek. Edwards (dalam Ismali & Desmukh, 2012) mengatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mengacu pada kesehatan mental yang positif, yang dapat menyebabkan manusia adaptif berfungsi dan pengalaman hidup yang positif.

Harapannya remaja mampu menumbuhkan kemandirian, memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri, memahami dan menerima diri dari bebagai aspek diri yang baik maupun buruk, dan hubungan positif dengan orang lain, memiliki empati dan percaya dengan orang lain sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Selanjutnya Anggraeni dan Jannah (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis mampu menciptakan kepuasan dalam hidup dan kepribadian *hardiness* yang merupakan karakteristik kepribadian sehingga dapat mendorong individu mampu bertahan dan tetap optimis dalam menghadapi setiap permasalahan. Sejalan dengan Shek (dalam Hutapea, 2011) yang mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan keadaan individu yang sehat mental positif dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar serta kesatuan pribadinya.

Ryff (1995) mengatakan faktor- yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu, usia, jenis kelamin, budaya dan pengalaman hidup. Selain itu kecerdasan emosional juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, seperti yang dikatakan Hutapea (2011) bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis pada lansia. Salovey dan Mayer (1990) mengatakan bahwa individu yang cerdas secara emosional dapat memahami emosi diri sendiri secara akurat untuk mengatur langkah dan tujuan-tujuan yang ia pilih. Selanjutnya Lazzari (dalam Hutapea, 2011) mengatakan bahwa salah satu unsur kepribadian yaitu emosi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada setiap individu.

Salovey dan Mayer (1990) menjelaskan kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial, yang melibatkan kemampuan individu untuk memantau perasaan meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan secara mendalam sehingga membantu untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang dan diri pribadi. Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2005) mengungkapkan lima aspek dalam kecerdasan emosional, yaitu : 1) Mengenali emosi diri; 2) Mengelola emosi; 3) Memotivasi diri sendiri; 4) Mengenali emosi orang lain (empati); 5) Membina hubungan.

Salovey dan Mayer (1990) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan proses individu sebagai pengakuan dan penggunaan keadaan emosional seseorang dan orang lain untuk memecahkan masalah dan mengatur perilaku. Individu yang dapat mengelola emosi dengan baik mampu menguasai perasaannya sendiri sehingga diungkapkan dengan tepat, serta kemampuan individu untuk menghibur diri sendiri dan melepas kecemasan sehingga dapat melawan kemurungan dan kejatuhan dalam kehidupan (Salovey dan Mayer dalam Goleman, 2005)

Salovey dan Mayer (1990) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional setidaknya mampu mencapai bentuk kesehatan mental positif. Kemampuan individu dalam berfikir, berempati dan mampu menjalani hubungan sosial dengan baik menunjukkan adanya kecerdasan emosional yang baik (Goleman dalam Sari & Desiningrum, 2016).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengubah reaksi afektif orang lain (Salovey & Mayer 1990). Salovey dan Mayer (1990) mengatakan bahwa individu yang cerdas secara emosional dapat memahami emosi diri sendiri secara akurat untuk mengatur langkah dan tujuan-tujuan yang ia pilih, menguasai diri pribadi, memiliki hubungan positif dengan orang lain serta mampu mengatur tujuan sendiri mengarah pada meningkatkannya kesejahteraan psikologis pada remaja tunanetra. Lazzari (2000) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami emosi pribadi maupun orang lain, hal ini menempatkan posisi dimana mereka akan membuat hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti bertujuan untuk mengakaji lebih dalam lagi dalam hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang tunanetra. Adapun rumusan masalah yang peneliti coba ajukan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang tunanetra di yogyakarta?

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala. Penelititan ini menggunakan metode Summarated rating yang merupakan peskalaan medel Likert. Penskalaan model ini merupakan skala yang di susun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negative, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial yang di perlakukan sebagai objek sikap.

Subjek pada penelitian ini adalah Remaja penyandang tunanetra di Yogyakarta berusia 12-21 tahun. Alasan pemilihan subjek karena Monks, Knoers dan Haditono (2006) mengatakan bahwa masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (12 – 15 tahun), masa remaja madya (15 – 18 tahun), dan masa remaja akhir (18 – 21 tahun). Selanjutnya Somantri (2012) juga mengatakan bahwa pada masa remaja sering disebut dengan fase negatif, karena pada masa ini seorang anak sering.

Somantri, (2012) mengungkapkan bahwa individu tunanetra sering menunjukkan karakterisitik perilaku tersendiri yang berbeda dengan individu yang normal. Pradopo (dalam Somantri, 2012) mengatakan bahwa gambaran sifat ragu-ragu, rendah diri dan curiga pada orang lain terjadi pada individu tunanetra. Sifat ragu-ragu, rendah diri dan curiga pada orang lain tentunya bertolak belakang dengan sikap yang harus dimiliki individu dalam pencapaian Kesejahteraan Psikologis yang baik, yaitu individu yang memiliki kehidupan yang baik tidak hanya terbebas dari rasa sakit dan kesulitan, tetapi orang yang hidupnya terlepas tekanan atau ketergantungan, (Ryff & Singer, dalam Perez 2012).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukan koefesien determinasi (R²) yang memperoleh sumbangan efektif sebesar 0,456 atau 45,6% dari kecerdasan emosional untuk kesejahteraan psikologis 54,4 % dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu faktor usia, jenis kelamin, budaya dan pengalaman hidup (Ryff, 1995).

Selanjutnya peneliti melakukan uji prasyarat untuk mengetahui kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik. Uji prasyarat ada 2 yaitu : Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mempunyai sebaran yang terdistribusi normal atau tidak sehingga dapat diuji dalam statistik parametrik (Azwar,2017). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model *one sample Kolmogorov-smirnov* (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila p > 0,050 maka sebaran data normal dan apabila p ≤ 0,050 maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel kesejahteraan psikologisdiperoleh KS-Z = 0,083 dengan p = 0,200 dan variabel kecerdasan emosional diperoleh KS-Z = 0,116 dengan p = 0,179. Data tersebut menunjukan bahwa skor variabel kesejahteraan psikologisdan variabel kecerdasan emosional memiliki sebaran data yang normal.

1. Uji Linieritas

Menurut Azwar (2017) Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel berhubungan secara linier atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Uji linieritas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah variabel bebas (kecerdasan emosional) dan variabel terikat (kesejahteraan psikologis) memiliki hubungan yang linier atau tidak. Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi p ≤ 0,050 maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai p > 0,050 berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel kesejahteraan psikologisdengan kecerdasan emosional diperoleh F = 35,376 dan p = 0,000. Dari data tersebut menunjukan bahwa hubungan antara kesejahteraan psikologisdengan kecerdasan emosional merupakan hubungan yang linier.

Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas sehingga semua prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis dengan mengunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*) yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Teknik korelasi (*pearson correlation*) digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p < 0,010 berarti terdapat korelasi antara variabel dan apabila p ≥ 0,010 berarti tidak ada korelasi antara variabel. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,676 dengan p = 0,000. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefesien determinasi (R²) yang memperoleh sumbangan efektif sebesar 0,456 atau 45,6% dari kecerdasan emosional untuk kesejahteraan psikologis 54,4 % dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu faktor usia, jenis kelamin, budaya dan pengalaman hidup (Ryff , 1995).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis pada remaja tunanetra di Yogyakarta diperoleh koefisien korelasi (rxy) 0,676 dengan p = 0,000. Artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan pada lansia, oleh Hutapea (2011) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis pada taruna semester III politeknik ilmu pelayaran Semarang.

Salovey dan Mayer (1990) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial, yang melibatkan kemampuan individu untuk memantau perasaan meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan secara mendalam sehingga membantu untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang dan diri pribadi. Pada aspek mengelola emosi individu dapat menguasai perasaannya sendiri untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan yang timbul akibat gagal keterampilan emosional dasar (Salovey & Mayer dalam Goleman, 2005). Kemampuan remaja penyandang tunanetra untuk menguasai perasaannya sendiri, dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja yaitu dapat menumbuhkan penerimaan diri, perasaan bahwa hidupnya berarti atau mampu menerima keadaanya yaitu kekurangan pada penglihatannya dan bagaimana remaja dapat mengaktualisasikan diri berfungsi optimal dan bersikap positif dengan kehidupan yang dijalani (Ryff 1995).

Pada aspek menegenali emosi diri yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi yang mempengaruhi pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi (Salovey dan Mayer dalam Goleman, 2005). Keadaan ini akan berpengaruh terhadap kemampuan penerimaan diri subjek atau *self ssccceptance*, yaitu menilai positif diri sendiri adalah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk di dalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Remaja penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan ini mampu mengembangkan potensi dalam berkembang terhadap pengalaman-pengalaman baru dan mempunyai kemampuan untuk menyadari potensi yang dimiliki, sehingga remaja tunanetra mengalami pertumbuhan pribadi (*personal growth)* yang cukup baik, serta mampu menentukan tujuan hidup *(pupose in life)*. Pada remaja tunanetra yang tinggal di asrama Yaketunis, remaja mampu memahami satu sama lain, tinggal satu ruang lingkup yang sama dan bersekolah di lingkungan sama, sehingga mengarahkan tunanetra untuk belajar mandiri menumbuhkan pengalaman baru remaja tunantra. Sedangkan remaja tunanetra yang berada di MAN 2 Sleman yang bersekolah bersama dengan remaja yang normal juga mampu bersaing dari berbagai bidang lomba seperti menyanyi dan menari, ada beberapa remaja tunanetra yang mampu melakukannya dan memenangannya.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2005) juga mengatakan bahwa pada aspek memotivasi diri sendiri, individu menggerakkan dan menuntun tujuan, pengendalian terhadap perhatian terhadap motivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, menjadikan remaja lebih efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan sehingga sejalan dengan dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi, yaitu individu mempunyai target, cita-cita atau saran yang jelas dan merasa bahwa baik kehidupannya di masa lalu mamupun kini adalah berarti, sehingga individu mampu untuk menyadari potensi yang dimilikinya serta terus mengembangkan diri ke arah yang positif (Ryff 1995).

Remaja tunanetra mampu memiliki relasi sosial yang baik, di dukung dengan keadaan lingkungan sekitar yaitu MAN 2 Sleman yang menerima murid inklusi dalam jumlah banyak yaitu 20 orang dan bisa bergabung dengan remaja lainnya untuk belajar, selanjutnya Yaketunis juga menjadikan satu semua remaja yang ada di asrama untuk mampu belajar mandiri dan bersosialisi dengan satu sama lain. Sejalan yang dikatakan Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2005) bahwa pada aspek mengenali emosi orang lain (empati) individu mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, sehingga menumbuhkan pada dimensi pengusaan lingkungan yaitu individu yang mampu mengatur lingkungannya dan memanfaatkan kesempatan di lingkungan dengan efektif.

Selanjutnya individu yang dapat membina hubungan dengan baik, yaitu individu yang membentuk hubungan, membina kedekatan dan menguasai pergaulan yang mulus dengan orang lain (Salovey dan Mayer, dalam Goleman, 2005). Sehingga dapat menumbuhkan pada remaja tunanetra di dimensi hubungan positif dengan orang lain, yaitu dapat membangun hubungan yang baik, memiliki empati yang tinggi, membangun kepercayaan terhadap orang lain dan memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain (Ryff, 1995).

Kemampuan remaja tunanetra untuk meningkatkan hubungan positif dengan orang lain mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis pada diri individu sesuai yang dikatakan oleh Lazzari (2000), mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami emosi pribadi maupun orang lain, hal ini menempatkan posisi remaja tunanetra akan membuat hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraaan psikologis pada remaja tunanetra di Yogyakarta. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada remaja tunantra sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada remaja tunanetra.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang tunanetra di Yogyakarta. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang tunanetra. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang tunanetra. Berdasarkan hasil penenlitian tersebut dapat di simpulakan hipotesis dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang tunanetra di Yogyakarta di terima. Hasil kategorisasi dalam penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tunanetra di Yogyakarta memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Bagi peneliti yang tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai bebagai hal terkait dengan kecerdasan emosional maupun kesejahteraan psikologis di sarankan untuk lebih mendalami kondisi subjek dengan melakukan wawancara dan observasi pada subjek secara langsung baik di sekolah, yayasan maupun di rumah. Selanjutnya dari wawancara tersebut peneliti perlu menelaah lebih lanjut mengengenai fakto-faktor apa saja yang memungkinkan terjadi rendahnya kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang tunanetra. Selanjutnya bagi peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang sama, di sarankan untuk melakukan penelitian juga di luar Yogyakarta agar subjek lebih banyak, atau melakuakan penelitian pada subjek dengan disbilitas yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggraeni, T.P & Jannah, M. 2014. Hubungan Antara Psychological Well Being dan Kepribadian Hardiness Dengan Stres Pada Petugas Port Security. *Jurnal Caracter.* Vol.03.No 2.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi ke II). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Dewi, D.S. 2016. *Kajian Tentang Psychological Well-Being pada Anak Tunantra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Surabaya.* Universitas

Goleman D.2005. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, Sutrisno. 2003. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Andi.

Hurlock, E.B. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekaktan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.

Hutapea, B,2011. Emotional Intelegence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan di Jakarta*.* *INSAN Vol.13 No.02,:64-73.*

Ismail, Z & Desmukh, S. (2012). Religiosity and Psychological Well-Being. *International Journal of Business and Social Science.*Vol. 3. No 11. Hal 20-28

Lazzari, S.A. (2000). Emotional Intelligence, meaning, and psychological well-being: a comparison between early and late adolescence. *Trinity Western University.*

Monks,F,J., Knoers, A.M & Haditono, S.R (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagian.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Ryff. C.D. (1995). Psychological Well-Beinf in Adult Life. *Amerika. American Psychological Society.* Vol 4, No. 4. 99-104

Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional intelligence*. Imagination, Cognition and Personality, 9(3), 185–211.

Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development* *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta:Erlangga.

Sari,L.S & Desiningrum D. R. (2016). Kecerdasan Emosional dan Psychological Well-Being pada Taruna Semester III Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Empati.* Vol 5.No1. 158-161

Somantri, S. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung. PT Radika Aditama.

Perez.JA. (2012). Gender Difference in Psychological Well-being among Filipino College Student Samples. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2 No. 13. 84-93.

Prabowo, Adhyatman. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.* Vol. 04 No. 02. 246-260.

Puspasari, A.2009.Emotional Intelligence Parenting. *Jakarta. Elex Media Komputindo.*